

# Peranan Bahasa dalam Penelitian di Perguruan Tinggi

Tatat Hartati

## Abstrak

*Dalam perspektif pengembangan suatu perguruan tinggi, riset merupakan elemen strategis yang memberikan dukungan besar bagi pengembangan universitas itu sendiri maupun bagi pengembangan kemajuan suatu bangsa secara keseluruhan. Bagi universitas maju, riset merupakan pilar utama untuk peningkatan kualitas institusi dan citra sebagai universitas maju dan terkemuka di dunia. Dengan demikian universitas tak ragu-ragu menginvestasikan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) untuk kajian berbagai bidang ilmu dengan mendirikan Pusat-pusat Kajian seperti: Pusat Kajian Pendidikan, Pusat Kajian Sains, Pusat Kajian Bahasa dan sebagainya. Pusat-pusat kajian tersebut pada beberapa negara terbukti telah memberikan keuntungan besar bagi universitas di samping dapat mengangkat peringkat suatu perguruan tinggi minimal masuk dalam urutan daftar 500 kampus berkualitas di dunia.*

*Ada 4 indikator utama pemeringkatan 500 kampus terbaik tersebut, yang salah satunya adalah frekuensi publisitas penelitian secara internasional. Indikator lainnya adalah: penilaian sejawat, jumlah mahasiswa dan dosen asing, rasio dosen dan mahasiswa. Dengan demikian kualitas penelitian merupakan "benchmaking" maju mundurnya sebuah institusi bernama perguruan tinggi.*

*Salah satu sarana untuk pengembangan penelitian adalah bahasa. Tanpa penggunaan bahasa yang baik, benar dan komunikatif; sebaik apapun penelitian tidak akan mencapai sasaran. Demikian pula pengembangan bahasa yang baik akan kukuh jika disokong oleh penelitian yang baik. Untuk menghasilkan kinerja penelitian yang baik, maka data, logika dan bahasa yang digunakan seharusnya selaras antara peneliti dan pengguna hasil penelitian/pembaca. Penggunaan bahasa yang baik dalam penelitian secara langsung akan turut meningkatkan kedudukan bahasa Indonesia di era global terutama di lingkungan pengguna bahasa serumpun, yaitu beberapa negara Asean.*

**Kata Kunci:** bahasa, bahasa serumpun, penelitian, perguruan tinggi

## PENDAHULUAN

Ada umumnya bidang penelitian merupakan salah satu misi dari berbagai misi sebuah perguruan tinggi di samping menyelenggarakan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Fungsi perguruan tinggi pada hakikatnya adalah, menghimpun, memelihara dan mentransfer budaya, nilai-nilai dan pengetahuan umat manusia dari generasi ke generasi. Dengan perkataan lain perguruan tinggi tidak saja dituntut untuk mentransfer pengetahuan melalui proses pengajaran, tetapi juga dituntut untuk mampu menghimpun dan menggali pengetahuan baru melalui penelitian dan pengembangan (research and development).

Dalam dekade 20 terakhir, perguruan tinggi telah merumuskan paradigma baru dalam mencapai kualitas pendidikan bertaraf dunia yaitu dengan menjadikan universitas sebagai universitas riset yang lazimnya memiliki research center dan research institute. Tujuan dari pusat-pusat riset tersebut antara lain:

- a. Mendukung pengembangan kapasitas (capacity building) perguruan tinggi dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan universitas, termasuk pengabdian kepada masyarakat dan kreativitas mahasiswa guna peningkatan kualitas perguruan tinggi.
- b. Memfasilitasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan kreativitas mahasiswa perguruan tinggi secara proporsional dan kompetitif.
- c. Mendorong berkembangnya kerja sama antara perguruan tinggi dengan perguruan tinggi nasional maupun internasional juga dengan pihak industri dan masyarakat dalam pengembangan dan penerapan iptek (ilmu pengetahuan & teknologi), termasuk bidang usaha (entrepreneurship) dan kreativitas mahasiswa.
- d. Mendukung penyebaran (diseminasi) hasil-hasil penelitian dan pengembangan serta perlindungan Hak Kekayaan Intelektual.

- e. Mengembangkan jejaring (network) informasi dan institusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada peringkat nasional, regional maupun internasional.

Hal di atas sejalan dengan pengembangan perguruan tinggi jangka panjang, yang terdiri dari 5 isu strategis yang harus diantisipasi dan diimplementasikan oleh perguruan tinggi di Indonesia, yaitu: daya saing bangsa, kualitas & relevansi, kesehatan institusi, akuntabilitas dan otonomi (Direktorat Pembinaan dan Pengabdian Masyarakat, 2002)

## **PENELITIAN DI PERGURUAN TINGGI**

Dalam konteks pendidikan tinggi, peranan dosen sebagai peneliti dalam pendidikan semakin penting. Kepentingan penelitian semakin disadari dan diakui dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembangunan insan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia. Sudah tiba waktunya bagi dosen untuk meningkatkan aktivitas penelitian sebagai satu elemen penting ke arah pendidikan seumur hidup, kecemerlangan pendidikan, dan pendidikan unggul serta bertaraf dunia. Oleh karena itu kegiatan penelitian perlu diberi keutamaan dan dilaksanakan dalam semua jenjang pendidikan.

Melalui hasil penelitian, perumusan pembelajaran serta strategi dan kebijakan mengajar, suatu institusi akan bergerak mengembangkan ‘budaya kualitas mengajar’. Ada harapan yang berkembang agar semua institusi pengajaran tinggi akan berusaha meningkatkan suatu budaya mengajar yang berkualitas sebagai ‘inti’ kegiatan. Di tingkat kebijakan pemimpin, kualitas mengajar dan belajar kini dihubungkan dengan baik pada kemampuan ekonomi nasional untuk bersaing serta mempromosikan institusi perguruan tinggi di pasar global. Institusi akan mencari hubungan penelitian dengan mengajar untuk mendukung kualitas mengajar. Pengajaran “penelitian terbimbing” telah menjadi cara yang populer untuk mengekspresikan hubungan ini (Alwasilah, 2007).

Di bawah ini merupakan batasan-batasan dari pengajaran penelitian terbimbing:

- Pengajaran tentang topik penelitian tertentu yang sedang dipelajari oleh akademisi di waktu tertentu.
- Pengajaran yang menekankan pada perkembangan atau arah penelitian mutakhir dalam wilayah kepekarangan sendiri.
- Pengajaran lebih umum pada wilayah pendanaan (scholarship) sendiri, pengajaran dengan penekanan pada metode-metode penelitian atau cara-cara untuk mengakumulasi pengetahuan dalam disiplin ilmu tertentu.
- Pengajaran sebagai pembelajaran “berbasis pemerolehan” vs. pendekatan yang lebih mendidik terhadap pengajaran.
- Mahasiswa sebagai peneliti
- Merancang program strata yang mengunggulkan

kepakaran penelitian dalam satu atau antarsekolah.

- Rantai penelitian dalam konteks program strata untuk pengembangan profesional (seperti: dosen, doktor, pengacara, manajer).
- Lingkungan pembelajaran yang mendukung fokus penelitian terbimbing, contoh; akses yang baik ke sumber utama di perpustakaan, dukungan informasi teknologi yang baik, laboratorium yang didanai dengan baik.

Universitas Sydney di Australia, sebagaimana dikutip oleh Skelton (2005), mengambil definisi yang lebih luas, merujuk dimensi berikut untuk memperoleh isi dengan dilakukannya penelitian terbimbing:

- Staf pengajar penelitian dilakukan oleh peneliti berkelas dunia yang aktif meneliti dan menulis.
- Pengajaran berdasarkan bukti-pengajaran dan pembelajaran sebagai kesatuan dirancang dalam sorotan literatur pedagogik dan bukti pengalaman pelajar.
- Kurikulum berbasis penelitian dari kurikulum yang ada yang mencerminkan kegiatan dan proses penelitian (seperti kerja tim, menyampaikan presentasi dan makalah/artikel).
- Budaya pemerolehan, maknanya terdapat debat dan pembahasan pada disiplin subjek tentang masalah pedagogik.
- Komunitas mahasiswa dilibatkan ke dalam budaya dan komunitas peneliti dalam disiplin ilmu tersebut.
- Pengajaran disejajarkan dengan penelitian, pengajaran dikelola oleh dorongan penelitian tertentu dan minat staf peneliti.
- Pengajaran penelitian terbimbing, akan memacu penelitian disiplin ilmu sebagai ide, teori dan konsep yang dihubungkan secara kritis oleh mahasiswa

## **PERAN BAHASA DALAM PENELITIAN**

Seluruh proses penelitian mulai judul, proposal, pelaksanaan sehingga laporan penelitian menggunakan bahasa. Hal ini bermakna proses dan strategi penulisan dari yang sederhana sehingga yang kompleks akan bertumpu pada satu hal utama, yaitu bahasa. Bahasa berperan sebagai perantara utama antara ide atau pandangan penulis sehingga tulisan difahami dan enak dibaca. Dengan bahasa yang baik, tuturan-tuturan dalam artikel atau penelitian akan menjadi sesuatu yang layak dinikmati. Penulis dengan penguasaan bahasa dan ejaan yang baik pada umumnya akan selalu diingat oleh para pembaca.

Dalam pandangan yang lebih luas, bahasa senantiasa dikaitkan dengan identitas suatu bangsa. Melalui bahasa seseorang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali tingkah laku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat

serantau yang bahasa nasionalnya berasaskan bahasa Melayu (Indonesia, Malaysia, Brunai dan Singapura) telah terjadi berbagai perubahan berkaitan dengan perkembangan ilmu, teknologi, khususnya teknologi informasi sebagai tuntutan dunia global, dengan demikian diperlukan kajian-kajian atau penyelidikan untuk meningkatkan bahasa Melayu agar dapat bertahan dan menjadi bahasa dunia. Menurut Collins (2005) bahasa Melayu telah mempertahankan kedudukannya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara dan merupakan salah satu dari lima bahasa dunia yang mempunyai jumlah penutur terbesar. Di samping itu pusat-pusat kajian bahasa Melayu yang didirikan diberbagai negara di Eropa, Amerika, Australia dan komunitas bahasa Melayu tersebar di kota-kota besar di dunia. Kedudukan bahasa Melayu seperti ini tentu sangat bermakna bagi perkembangan bahasa Melayu pada umumnya dan perkembangan bahasa Indonesia di tataran global pada khususnya.

Kedudukan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia akan kekal dan kokoh jika ditunjang penelitian-penelitian berkenaan yang berkualitas. Penelitian berkualitas dapat dilakukan bersama negara-negara serumpun/serantau yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, studi banding kebahasaan atau penulisan bersama buku ilmiah berbahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Akhir-akhir ini banyak universitas di negara serumpun ini melakukan kerja sama, baik dalam bidang pendidikan, bahasa, sosial maupun sains; dan salah satu rintangan yang sering ditemukan yaitu pemakaian bahasa ilmiah dalam penelitian karena terdapat perbedaan makna kata atau istilah-istilah dalam bahasa serumpun tersebut. Hal ini sudah sering dibahas antara peneliti bahasa Indonesia dan bahasa Melayu pada seminar-seminar antarbangsa. Pada masa yang akan datang diharapkan semakin banyak penelitian kolaboratif antarnegara Asean untuk memperkuat peranan bahasa serumpun di negara masing-masing dan di peringkat antarbangsa

## PENUTUP

Penelitian dengan menggunakan media bahasa Indonesia di peringkat antarbangsa perlu terus dibudayakan dan ditingkatkan di antara bangsa serumpun/serantau. Perlu dilakukan penelitian kolaboratif antara peneliti bahasa serantau. Hambatan-hambatan bahasa dalam penyelidikan bersama dapat diatasi dengan dilakukannya studi banding bahasa serantau di kawasan Asean, baik bidang linguistik maupun bidang pengajarannya. Berbagai bidang ilmu dapat dikaji dengan bahasa Indonesia dan bahasa serantau sehingga dapat meningkatkan peranan bahasa tersebut di era global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C.A. Quality Teaching at a Leading and Outstanding University: A Conceptual Framework for Action and Development. Bandung: UPI Press.
- Alwright, D. (1997). Quality and Sustainability in Teacher-research. TESOL Quarterly 31/2.
- Collins, J.T. (2005). Bahasa Melayu Bahasa Dunia, Sejarah Singkat (Terj. Alma Evita Almanar). Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Direktorat Pembinaan dan Pengabdian Masyarakat. (2002). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Jakarta: Dikti.
- Nunan, D. (1992). Research Method in Language Learning. Cambridge: Cambridge University Press.
- Skelton, A (2005). Understanding Teaching Excellence in Higher Education: Towards a Critical Approach. London: Routledge.